

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan suatu kebudayaan senantiasa melewati berbagai gejolak kehidupan yang pada dasarnya manusia berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai budaya yang telah ada sebagai jawaban atas tuntutan hidup dalam masyarakat. Kebudayaan adalah warisan nenek moyang kepada generasi muda secara turun temurun dari masa ke masa untuk dijaga, dilestarikan serta dikembangkan. Warisan kebudayaan ini berupa material maupu spiritual yang dianggap dan diyakini dapat memberikan perdamaian, persatuan dan kesatuan di masa kini dan masa yang akan datang (Fouk, Konradus & Liliweri, 2019:12).

Ritual adalah bagian intergral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya yang memiliki fungsi sebagai pengkokoh norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara ritual yaitu menguatkan norma-norma serta nilai-nilai budaya yang berlaku. Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaman dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh hormat oleh masyarakat pendukungnya, sehingga dalam upacara tersebut dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap masyarakat di lingkungannya, serta dapat dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Penggunaan simbol dalam praktek upacara ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahanan dan penghayatan yang

tinggi, yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya (Hafid & Raodah, 2019:34).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan warisan peninggalan dari nenek moyang yang harus kita jaga dan kita kembangkan dan pertahankan kesaliannya. Dalam sebuah kebudayaan terdapat ritual, dimana ritual itu dilakukan sebagai bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh hormat oleh masyarakat pendukungnya, sehingga dapat dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Antara komunikasi dan kebudayaan, keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki kaitan yang sangat mendalam. Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa “komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi”. Melalui komunikasi kita dapat mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dari suatu tempat ke tempat yang lain. Pentingnya komunikasi antar budaya mengharuskan semua orang untuk mengenal penorama dasar-dasar komunikasi antar budaya itu. Komunikasi itu muncul karena adanya kontak, interaksi dan hubungan antar warga masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Jadi sebenarnya tidak ada komunitas tanpa kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi. Dengan kata lain, tidak ada komunitas,

tidak ada masyarakat dan tidak ada kebudayaan tanpa komunikasi (Hadiyanto, Mulyana & Nuryana, 2022:14).

Dalam sebuah ritual, simbol dan makna merupakan bentuk komunikasi nonverbal. Secara sederhana, komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Sebagai kata-kata, kebudayaan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terkait oleh budaya. Sebuah kebudayaan tentu mengandung sebuah simbol dan makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat, dimana sebuah kebudayaan pasti menggambarkan identitas/ciri dari sebuah tempat/pemilik kebudayaan tersebut. Peran komunikasi sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga kelestarian dan untuk memperkenalkan sebuah kebudayaan tertentu kepada masyarakat luas. Peran komunikasi juga dibutuhkan untuk mengungkapkan simbol dan makna yang terkandung dalam suatu kebudayaan. Dengan adanya komunikasi maka membantu masyarakat untuk dapat mengerti simbol dan makna yang terkandung dalam sebuah kebudayaan (Nurfinarsanti, 2021:2).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara budaya dan komunikasi sudah sangat jelas terlihat di dalam sebuah kebudayaan yang terkandung sebuah makna yang ingin disampaikan sehingga komunikasi itu sendiri membantu mengenalkan kebudayaan itu kerana yang lebih luas untuk dikenal masyarakat luas.

Salah satu budaya adat yang berkembang yaitu ritual *Bako Medhe* khususnya pada masyarakat Kowa Ape, Kecamatan Atadei, Kabupaten Lembata yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat tersebut. Budaya tersebut sudah

ada sejak dahulu kala dan telah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Berbagai macam ritual menjadi ciri khas suatu budaya yang memiliki makna dan maksud tersendiri yang diwujudkan dalam berbagai simbol. Ritual yang kaya akan simbol salah satunya adalah ritual *Bako Medhe* yang masing-masing simbol dalam pelaksanaan dan peralatanya mengandung penuh makna, maka harus dilakukan analisis agar makna dan simbol tersebut menjadi jelas maksud dan tujuannya, sehingga ritual *Bako Medhe* tidak hanya dilakukan semata-mata untuk memanjatkan rasa syukur saja tetapi juga dilakukan dalam rangka melestarikan adat istiadat yang di dalamnya mengandung makna.

Berdasarkan wawancara awal dengan bapak Arnoldus Waleng selaku masyarakat desa Kowa Ape melalui *telephone* pada hari Senin tanggal 06 Februari 2023, beliau mengatakan bahwa ritual *Bako Medhe* adalah rangkaian acara seremonial kepada leluhur *dulin palin* (ladang yang dikeramatkan) untuk mengekspresikan tanda memohon maaf dimana masyarakat Kowa Ape memperbaiki bekas parang pada pohon-pohon yang telah ditebang, rumput-rumput liar dan tumbuhan yang menjalar pada saat pembukaan ladang baru serta memperbaiki bebatuan yang tergores oleh parang dan mengekspresikan tandah berterimakasih kepada Tuhan atau dalam sebutan adat orang Kowa Ape “*Ama Lera Wulan Tanah Ekan*” yang artinya Bapa Pencipta Langit dan Bumi dimana masyarakat Kowa Ape mengucapkan syukur dan berterimakasih kepada Tuhan karena diberikan hasil yang berlimpah di ladang tersebut.

Ritual *Bako Medhe* tersebut melalui beberapa tahapan yang sudah dianggap sakral bagi masyarakat tersebut. Hal pertama yang harus dilakukan yaitu

menghubungi keluarga terdekat atau orang-orang yang berasal dari Kowa Ape untuk bersepakat menentukan waktu untuk melakukan panen rakyat bersama. Selanjutnya melakukan seremonial kepada *dulin palin* (ladang yang dikeramatkan) di setiap *medhe* (sebuah tempat khusus pada ladang yang dikeramatkan untuk meletakkan sesajen kepada leluhur melalui rangkaian acara seremonial) pada ladang tersebut. terdapat 6 tempat-tempat khusus pada ladang tersebut yaitu : *Hape Mean, Tluma 1, Tluma 2, Tluma 3, Kalbaher, Kepet Ore*. Ritual *bako medhe* akan menjadi lengkap apabila diakhiri dengan aduh kekuatan fisik para lelaki atau dengan sebutan *hadok* (tinju tradisional).

Ritual *Bako Medhe* dilakukan lima tahun sekali setiap awal panen atas persetujuan tuan tanah dan pemangku adat. Masyarakat Kowa Ape memiliki 4 suku besar yaitu suku waleng, suku witin, suku koban dan suku bean. Pada tahun 2003 terjadi bencana alam yang melanda desa Kowa Ape, sehingga membuat semua masyarakat Kowa Ape berpindah tempat tinggal ke desa-desa tetangga seperti desa Lerek, Atawolo, Atakore bahkan sampai ke kecamatan Nagawutung desa Tewaowutung serta beberapa desa lainnya. Meskipun masyarakat Kowa Ape sudah berpindah ke beberapa desa akan tetapi setiap kali dilakukannya ritual *Bako Medhe* maka semua masyarakat harus kembali ke Kowa Ape untuk melakukan ritual *Bako Medhe*.

Dalam ritual *Bako Medhe* terdapat banyak simbol, yang dipakai dan memiliki makna yang berbeda. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *Bako Medhe* antara lain piring kecil, padi dan jagung, benang, anak ayam yang berumur 2-6 hari, kambing jantan, ayam jantan dan tuak. Simbol-simbol tersebut digunakan

dalam ritual *Bako Medhe* guna mengungkapkan permohonan maaf sekaligus syukur atas keselamatan diri dan berterimakasih kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh masyarakat Kowa Ape.

Namun generasi pada masyarakat Kowa Ape kurang memahami atau mengetahui makna simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *Bako Medhe*. Generasi muda pada masyarakat Kowa Ape selalu aktif dalam mengikuti ritual *Bako Medhe* hanya sebagai bentuk partisipasi dirinya dalam hajatan tersebut tetapi mereka tidak mengetahui makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *Bako Medhe*. Bukan hanya generasi muda dari Kowa Ape yang tidak mengetahui makna dari simbol-simbol tersebut melainkan juga ada beberapa masyarakat Kowa Ape itu sendiri. Berdasarkan wawancara awal melalui *telephone* yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2023 dengan bapak Evaritus Bae salah satu masyarakat Kowa Ape mengatakan bahwa ia sering mendengar dan mengikuti ritual tersebut namun tidak mengetahui makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *Bako Medhe*.

Untuk mengetahui makna simbol dalam ritual *Bako Medhe* pada masyarakat Kowa Ape, maka penulis tertarik melakukan penelitian ditempat tersebut guna mengetahui makna simbol dalam ritual tersebut. Penulis menggunakan teori interaksi simbolik menurut George Herbert Blumer yang mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yaitu *meaning* (makna), *language* (bahasa) dan *thought* (pikiran). Selain itu George Herbert Blumer mengatakan bahwa interaksi sosial terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-

simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana makna simbol dalam ritual *Bako Medhe*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap peneliti memiliki sebuah tujuan yang merupakan target yang akan dicapai, maka dari itu tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui makna simbol daalm ritual *Bako Medhe*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu, demikian pula manfaat yang daapt diperoleh dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam pengembangan ilmu serta memperkaya kajian teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan interaksi simbolik terkhusus pada makna simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *Bako Medhe* yang sekaligus bisa menjadi salah satu acuan dalam penelitian kebudayaan khususnya di Kabupaten Lembata.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian di masa mendatang dan menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Widya Mandira Kupang, selain itu juga sebagai bahan rujukan pada masyarakat di kabupaten lembata dalam mengetahui makna simbol tradisi di daerah tersebut.

### **1.5 Kerangka Pikiran, Asumsi, Hipotesis**

#### **1.5.1 Kerangka Pikiran**

Kerangka pikir adalah dasar pikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah pustaka, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab masalah penelitian Sugiyono (dalam Mutu, 2021:25). Berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka pikiran ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian, pada dasarnya kerangka pikiran ini menggambarkan jalan pikiran dan pelaksanaan penelitian mengenai analisis makan simbol.

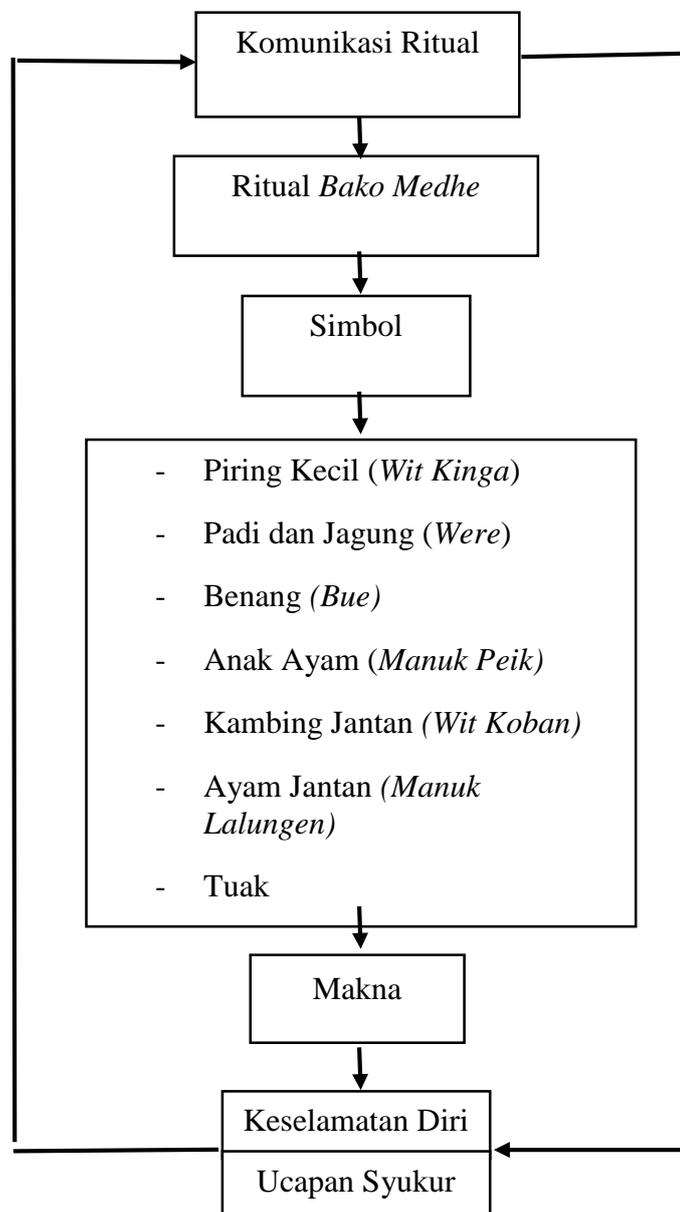
Dalam penelitian ini, komunikasi ritual memiliki peran penting dalam setiap budaya yang dilakukan. Dengan adanya komunikasi maka suatu budaya dapat diketahui oleh banyak orang. Salah satunya budaya masyarakat Kowa Ape yang setiap lima tahun sekali melakukan ritual *bako medhe* di Kowa Ape, Desa Lerek, Kecamatan Atadei, Kabupaten Lembata. Dalam ritual tersebut prosesnya mempunyai simbol berupa piring kecil,

padi dan jagung, benang, anak ayam yang berumur 2-6 hari, kambing jantan, ayam jantan, tuak.

Dengan demikian kerangka pikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

### Bagan 1.1

#### Kerangka Pikiran



### **1.5.2 Asumsi**

Asumsi merupakan anggapan dasar yang ditetapkan peneliti yang kebenarannya sudah diterina secara menyeluruh. Asumsi penelitian ini adalah ada makna simbol dalam ritual *Bako Medhe* pada masyarakat Kowa Ape, Desa Lerek, Kecamatan Atadei Kabupaten Lembata.

### **1.5.3 Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diujimsecara empiris. Dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah makna simbol dalam ritual *Bako Medhe* pada masyarakat Kowa Ape adalah makna keselamatan dan makna ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur.